

Pelaksanaan *blended learning* di SD Islam Al-Mujahidin Cilacap sebagai solusi pembelajaran di era *new normal*

Hasan Makarim* & Fauzi

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

*hasanmakarim6@gmail.com

Abstract

Limited face-to-face learning with various requirements began to be implemented in line with the outbreak of the Covid-19 case. Blended learning is a learning solution that can be implemented in the new normal era when it encounters several obstacles such as not achieving the material conveyed by each student and limited time for face-to-face learning meetings. This study aims to describe alternative learning in the new normal era, namely blended learning. In this study, the method used was descriptive qualitative with a case study approach. Data collection techniques with interviews, observation, and documentation. The resource persons in this study were principals, teachers, parents, and students of SD Islam Al-Mujahidin Cilacap. The data collected were analyzed by methods, data presentation reduction, and data verification. The results of this study are alternative learning in the new normal era which is applied through synchronous learning, pen tablet learning, asynchronous learning, and learning with videos that are proven to be very effective in applying at Al-Mujahidin Islamic Elementary School in the new normal era.

Keywords: Alternative Learning, New normal, Blended Learning.

Abstrak

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dengan berbagai persyaratan mulai diberlakukan seiring merebaknya kasus Covid-19. *Blended learning* merupakan solusi pembelajaran yang bisa dilaksanakan di era *new normal* ketika menemui sejumlah kendala seperti tidak tercapai materi yang tersampaikan tiap siswa serta terbatas waktu pertemuan pembelajaran dengan tatap muka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran alternatif di era *new normal* yaitu *blended learning*. Dalam penelitian ini metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa SD Islam Al-Mujahidin Cilacap. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode, reduksi penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran alternatif di era *new normal* yang diterapkan melalui pembelajaran *synchronous*, pembelajaran *pen tablet*, pembelajaran *asynchronous*, dan pembelajaran dengan video terbukti sangat efektif diterapkan di SD Islam Al-Mujahidin di era *new normal*.

Kata kunci: Pembelajaran Alternatif, *New normal*, *Blended Learning*.

Diserahkan: 14-06-2022 Disetujui: 11-08-2022 Dipublikasikan: 12-09-2022

Kutipan: Makarim, H., & Fauzi, F. (2022). Pelaksanaan blended learning di SD Islam Al-Mujahidin Cilacap sebagai solusi pembelajaran di era new normal. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 400-410. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7487>

I. Pendahuluan

Melandainya kasus Covid-19 di Indonesia menjadi angin segar bagi pelaku pendidikan dan *stake holdernya*. Bagi wilayah dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 1 sampai 3 diperbolehkan melakukan pembelajaran tatap muka meskipun masih terbatas atau dikenal dengan PTMT. Kemdikbudristek mengambil kebijakan PTMT sebagai langkah menjaga kualitas pembelajaran di era kenormalan baru (Kemdikbud.go.id, 2021).

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri No.03/KB/2021 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 dan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 1.026 Tahun 2021 mengenai Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 3 Covid-19, maka PTMT dilaksanakan dengan sejumlah aturan di antaranya: (1) Peserta PTMT maksimal 50 persen dalam satu kelas; (2) Semua pendidik dan tenaga kependidikan harus sudah divaksinasi dosis penuh; (3) Pelaksanaan PTMT dilakukan bertahap; (4) Sekolah yang akan melaksanakan PTMT wajib lolos kesiapan prokes pembelajaran tatap muka sesuai standar prokes ketat; (5) Jika ditemukan kasus positif pada warga sekolah, sekolah akan ditutup selama tiga hari atau sesuai penilaian kesiapan faskes terdekat (siapbelajarjakarta.com, 2021).

Guru harus menyiapkan strategi dalam pelaksanaan PTMT, terlebih terdapat peraturan tambahan yang diberlakukan di beberapa wilayah tertentu. Hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah SD Islam Al Mujahidin Cilacap, Ade Solikhin, S. Pd mengungkapkan, "Sesuai instruksi Lurah dan Puskesmas Cilacap Utara, sekolah harus memberikan kebebasan pada siswa untuk mengikuti PJJ ataupun PTMT tergantung persetujuan orang tua. Orang tua siswa yang anaknya akan melaksanakan PTMT wajib divaksinasi minimal dosis pertama. Tidak ada sistem *shifting*, pembelajaran maksimal 1,5 jam untuk kelas rendah dan 2 jam untuk kelas tinggi, jadi setiap siswa hanya bisa melakukan PTMT dua minggu sekali. Semua demi mencegah terjadinya penyebaran Covid-19 *cluster* sekolah yang sudah terjadi di beberapa wilayah," tutupnya.

Peraturan tersebut berimbas pada penerapan PTMT di SD Islam Al Mujahidin Cilacap. Dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru, siswa, dan wali siswa dapat diidentifikasi kendala dalam pelaksanaan PTMT, yaitu: (1) terbatasnya jumlah peserta didik dalam pembelajaran tatap muka menimbulkan kekhawatiran tidak meratanya transfer pengetahuan; (2) Waktu PTMT yang terbatas mengakibatkan tidak tersampainya materi pelajaran secara maksimal. *Blended learning* menjadi pilihan tepat dalam mengatasi kendala tersebut. *Blended learning* merupakan model pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh (*daring*) dengan menyusun materi pelajaran yang dapat menjembatani proses

tersebut (Bonk & Graham, 2006) sehingga diperlukan strategi khusus dalam pelaksanaannya.

Sebenarnya, konsep pembelajaran jarak jauh pernah diterapkan di Indonesia melalui siaran Televisi Pendidikan Indonesia pada era tahun 1990-an. Pendidikan jarak jauh dianggap sangat menunjang dalam menciptakan keselarasan kebutuhan di dalam kendala situasi serta kondisi yang luas dan beragam. Namun, program ini tidak berjalan optimal. Televisi tersebut bergeser menjadi siaran komersial yang lebih menguntungkan (Taufik, 2019). Pembelajaran di era *new normal* seharusnya menjadi momentum bagi dunia pendidikan untuk menerapkan pola pembelajaran alternatif. Pola pembelajaran dengan program berbeda dari cara biasanya untuk menjawab suatu persoalan pendidikan (Najmuddin, 1991).

Seharusnya dunia pendidikan bisa bermigrasi dari pola pendidikan konvensional ke era digital. Proses pembelajaran daring yang berlangsung lebih dari setahun telah menempa guru, siswa, dan *stakeholder* untuk lebih terbuka dan fleksibel terhadap fenomena yang tidak dapat diprediksi maupun dikendalikan. Dunia pendidikan seharusnya tidak lagi mengandalkan pembelajaran tatap muka sebagai satu-satunya metode transfer ilmu. Terlebih, kita telah memasuki era *society 5.0* yang memaksa kita semua untuk beradaptasi dengan digitalisasi di segala sektor. Dari sinilah strategi dalam *blended learning* diperlukan guru agar proses pembelajaran berjalan secara optimal.

Penelitian mengenai strategi *blended learning* ini dilaksanakan di SD Islam Al Mujahidin Cilacap untuk mengonkretkan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Indra Kartika Sari (2021) di mana penelitiannya menggunakan metode *System Literatur Review* (SLR). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *blended learning* dengan memanfaatkan berbagai platform dapat menjadikan siswa memiliki kemandirian belajar, termotivasi, meningkatkan minat serta keterampilan.

Penelitian ini juga melengkapi penelitian Khadafi, dkk. mengenai penggunaan aplikasi *smart school* dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran di era *new normal*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dengan menggunakan Google Classroom, Moodle, dan Elmodo, selain dapat mengurangi penyebaran virus Covid-19 juga dapat menciptakan pembelajaran jarak jauh menjadi lebih efektif dan efisien (Khadafi dkk., 2021).

Selanjutnya, penelitian ini menjadi tindak lanjut terhadap studi kebijakan sekolah dalam pembelajaran daring yang dilakukan oleh Hermanto, dkk. Dalam penelitiannya, dilaporkan bahwa pembelajaran di masa *new normal* dapat dilaksanakan secara daring namun dengan tetap memperhatikan interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antarsiswa (Hermanto dkk., 2021). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata strategi *blended learning* dalam mengatasi kendala jumlah siswa dan waktu yang terbatas dalam PTMT di SD Islam Al Mujahidin Cilacap pada era *new normal*.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Al Mujahidin Cilacap. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dimana peneliti terus-menerus berinteraksi terhadap isu-isu teoritis yang dikaji dengan data-data yang telah dikumpulkan (Nugrahani, 2014) dengan fokus pada strategi *blended learning* di SD Islam Al Mujahidin Cilacap. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui (1) Wawancara mendalam (*indepth interviewing*) dengan narasumber guru, orang tua, dan siswa SD Islam Al Mujahidin Cilacap yang ditentukan melalui teknik *snowball* yaitu teknik untuk mendapatkan akses lebih luas terhadap permasalahan yang diteliti (Nurdiani, 2014); (2) Observasi dengan melakukan pengamatan terhadap proses *blended learning*; (3) Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa video, foto, lembar penilaian serta dokumen lain yang digunakan dalam proses *blended learning*. Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yakni dengan menyederhanakan data yang terkumpul, menyajikan data, dan melakukan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Triangulasi pengujian data menggunakan teknik *check* dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda pada narasumber yang sama (Nugrahani, 2014).

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil identifikasi permasalahan dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di era *new normal* didapatkan bahwa terbatasnya jumlah siswa serta waktu menuntut guru untuk menyiapkan strategi dalam *blended learning* agar pembelajaran tetap berlangsung baik dengan tetap mematuhi persyaratan yang berlaku.

A. Solusi terbatasnya jumlah peserta didik yang mengikuti PTMT

Sesuai Surat Keputusan Bersama No.384 yang diterbitkan tanggal 30 Maret 2021, penyelenggaraan PTMT dibatasi hanya 50 persen dari jumlah peserta didik atau maksimal 18 orang per kelas. Namun demikian, orang tua/wali peserta didik boleh memilih untuk mengikuti PJJ ataupun PTMT (ditpsd.kemdikbud.go.id/, 2021). Persyaratan tersebut berimplikasi pada sedikitnya jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran tatap muka. Instruksi Lurah Gumilir Cilacap Utara dan Puskesmas setempat, PTMT tidak boleh dilaksanakan dengan sistem *shifting* (sesi 1 dan 2) tetapi hanya satu sesi sehingga siswa akan bertatap muka setiap dua minggu sekali. Selain itu juga, siswa yang orang tuanya belum divaksin tidak diperbolehkan mengikuti PTMT dengan alasan kesehatan. Hal ini menjadi faktor jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran tatap muka menjadi berkurang.

Berdasarkan data pemetaan vaksinasi orang tua di SD Islam Al Mujahidin Cilacap per 20 Oktober 2021, didapatkan jumlah siswa kelas 2.3 yang tidak bisa mengikuti PTMT mencapai 14 orang dari 32 siswa dengan alasan komorbid, menyusui, hamil, dan lain-lain. Kelas ini merupakan kelas terbanyak yang orang tuanya belum vaksinasi. Sementara

itu, 4 orang siswa tidak mendapat persetujuan orang tua dan memilih untuk tetap melaksanakan PJJ karena alasan kesehatan. Hal ini berakibat pada semakin berkurangnya siswa yang mengikuti pembelajaran tatap muka.

Padahal pemerintah menilai urgen pembelajaran tatap muka agar peserta didik tidak semakin tertinggal, merujuk pada hasil riset Bank Dunia bahwa 71% siswa terkendala selama BDR karena kesulitan berkonsentrasi tanpa pengawasan (Graha, 2021) terutama siswa pada tingkat dasar. Pembelajaran berbasis *blended learning* memanfaatkan perangkat internet dalam penerapan pedagogi diserahkan atas arahan guru (Alonso dkk., 2005). Mendapati fenomena di atas, guru menyiapkan strategi *blended learning* agar dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di SD Islam Al Mujahidin Cilacap serta mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

1. Pembelajaran *synchronous*.

Siswa yang mengikuti PTMT hanya 50 persen dari jumlah keseluruhan, sedangkan 50 persennya mengikuti PJJ dari rumah sehingga guru *MI AL Falah* menerapkan *blended learning* sebagai solusi pembelajaran. Model pembelajaran *blended learning* mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajarannya (Sari, 2021).

Guru di SD Islam Al Mujahidin Cilacap memanfaatkan platform *Google Meet* dalam proses *blended learning* dengan metode *synchronous*, yaitu interaksi pembelajaran secara langsung (*real time*) (Fahmi, 2020) sehingga siswa yang berada di sekolah maupun di rumah bisa melakukan pembelajaran secara bersamaan di bawah instruksi guru di dalam ruang nyata dan diruang virtual (lihat gambar 1). Guru memulai pelajaran pukul 07.00 pagi, membagikan tautan *Google Meet* melalui grup WhatsApp. WhatsApp merupakan platform utama yang digunakan sebagai media komunikasi antara guru dengan orang tua, karena mudah digunakan dan dimiliki semua orang tua. Pembelajaran dimulai dengan mengaji, pembiasaan, dan kegiatan inti. Metode *synchronous* dinilai cukup efektif bagi siswa.



Gambar 1. *Blended Learning* metode *synchronous* di SD Islam Al Mujahidin

Orang tua Syaqira Yafi Ufaira mengaku sangat terbantu dengan *blended learning model synchronous*, sebab anaknya yang baru kelas 1 merasa tetap bersekolah karena

bisa melihat gurunya secara langsung meski harus dari rumah dan melalui *Google Meet*. Syaqira juga lebih antusias mengikuti pelajaran. "Orang tua Kayla Nur Syafitri mengungkapkan, "Saya sering kali mengikuti pelajaran yang disampaikan guru melalui *Google Meet* sehingga saya bisa memberikan bimbingan pada anak saya lebih optimal," ungkapnya. Wali kelas Kayla mengakui, orang tua Kayla sering mengikuti proses pembelajaran dan kadang mengajukan pertanyaan. Wali kelas Kayla mengapresiasi karena cara ini bisa membantu orang tua dalam membimbing dan menyelesaikan tugas-tugas anaknya.

Sebagaimana pendapat Widiara (2018) bahwa pemanfaatan teknologi dapat memberikan kontribusi pada kegiatan pembelajaran serta pemecahan masalah pembelajaran. Pada prosesnya, guru harus bisa menghilangkan "sekat" antara ruang nyata dan ruang virtual. Guru SD Islam Al Mujahidin berusaha melibatkan siswa baik yang berada di sekolah maupun di rumah. Misalnya, meminta melanjutkan membaca, bertanya, memberikan tanggapan dan lainnya sehingga terjadi interaksi aktif di ruang nyata dan virtual dalam proses pembelajaran. Guru-guru juga berusaha menciptakan pembelajaran yang menarik dengan menyajikan video maupun gambar melalui fitur *share screen* untuk meningkatkan pemahaman siswa.

"Sayangnya, sinyal tidak selamanya stabil sehingga kadang ada siswa yang terlempar dari *room* atau bahkan kadang gurunya yang terlempar dari *room*," ungkap guru kelas 4. "Terkadang suara guru dan teman-teman putus-putus atau tidak jelas, video juga berhenti bergerak," ujar Noveecha Azalia Putri siswa kelas 6. Koneksi jaringan memang menjadi faktor utama dalam menjaga kelancaran pembelajaran berbasis internet. Kepala SD Islam Al Mujahidin telah menyediakan beberapa penguat sinyal di sekolah, meskipun begitu, ketidakstabilan sinyal masih tetap terjadi.

2. Pembelajaran menggunakan Pen Tablet.

Pembelajaran matematika menjadi kendala tersendiri dalam *blended learning*. "Saya kesulitan memahami pelajaran matematika jika belum dijelaskan oleh guru, meskipun berkali-kali menyimak video pembelajaran. *Apalagi kalau* jadwal saya PJJ," kata Hafiz Rafi Ramadhan saat diwawancarai. Namun, kendala ini bisa diatasi dengan kecanggihan teknologi. Menggunakan *pen tablet*, pembelajaran matematika maupun pembelajaran lainnya dapat lebih mudah dipahami siswa. *Pen tablet* merupakan alat yang dapat digunakan guru untuk menyertakan konten informasi berupa tulisan, tabel, grafik, simbol-simbol, diagram, menandai *slide*, membubuhi keterangan pada gambar serta komentar sehingga dapat meningkatkan komunikasi secara visual yang dapat meningkatkan pemahaman (Mafidah, 2021).

Bagi siswa PJJ, penggunaan *pen tablet* sangat berpengaruh pada proses menerima pelajaran dari guru terutama pelajaran matematika. "Menggunakan *pen tab* membuat penjelasan guru lebih mudah dipahami seperti melihat papan tulis, *apalagi* saat pelajaran

matematika. *Enaknya*, tulisan dan gambarnya bisa berwarna-warni,” ungkap Shakhiyya Dinda Maharani siswa kelas 6. Siswa PJJ bisa menyimak melalui *screen* yang dibagikan guru sedangkan siswa PTMT melalui layar komputer yang diproyeksikan ke papan tulis atau dinding dengan proyektor.

Hasil wawancara dengan guru menyatakan kenyamanan mengajar menggunakan *pen tablet* saat *blended learning* maupun PJJ. Kekhawatiran penyampaian materi pelajaran yang tidak merata karena ada siswa PJJ dan PTMT bisa diminimalisasi. Kelebihannya, guru bisa menyimpan materi pelajaran yang telah dibahas untuk kemudian menjadi bahan evaluasi ataupun pengingat serta batas untuk pertemuan berikutnya (Mafidah, 2021).

B. Solusi terbatasnya waktu PTMT

Hasil wawancara dengan Gugus Covid-19 SD Islam Al Mujahidin Cilacap didapatkan bahwa PTMT hanya dibatasi 1,5 jam bagi kelas bawah dan 2 jam bagi kelas atas. Instruksi Pengawas Sekolah meminta agar sekolah dalam kondisi “steril” dari siswa pada pukul 10.00 pagi. Kegiatan PTMT hanya boleh dilaksanakan pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Guru-guru SD Islam Al Mujahidin menyiapkan beberapa strategi pembelajaran *blended learning* dalam mengatasi kendala tersebut.

1. Pembelajaran melalui Video Call.

Berdasarkan observasi, salah satu kelebihan pembelajaran tatap muka adalah guru bisa mengidentifikasi kemampuan belajar siswa secara *real* dibandingkan pembelajaran jarak jauh. Ketika waktu yang dimiliki terbatas, maka pemanfaatan teknologi menjadi pilihan. Setelah melakukan pemetaan terhadap kemampuan siswa selama PTMT, guru-guru SD Islam Al Mujahidin Cilacap terbiasa melanjutkan pembelajaran secara pribadi melalui *video call* pada siswa yang dianggap membutuhkan. Pelajaran yang disampaikan juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa. “*Video call* secara pribadi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran,” kata guru kelas 2. Kegiatan ini biasa dilaksanakan pulang sekolah hingga selepas salat isya. Dalam satu hari, guru-guru biasa melakukan *video call* dengan 5 sampai 6 orang siswa.

Widiara (2018) menyatakan tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik membutuhkan tambahan bimbingan belajar, *blended learning* mampu menunjang ketidacukupan belajar di waktu tatap muka yang terbatas dengan waktu yang lebih leluasa. Wawancara dengan orang tua didapatkan mereka merasa senang dengan kegiatan ini, mereka merasa terbantu saat kesulitan menyampaikan materi pelajaran. Selain itu, secara psikologis mereka merasa diperhatikan oleh guru. Anak-anak pun bersemangat mendapat *video call* dari bapak dan ibu guru.

Sejalan dengan hasil penelitian Indra Kartika (2021) yang menyatakan bahwa *blended learning* menjadikan siswa antusias, aktif serta menunjukkan rasa puas pada fleksibilitas pembelajaran. Lambat laun *chemistry* antara guru dan siswa terbangun meskipun di

tengah keterbatasan bertatap muka. Tidak jarang guru melakukan panggilan video berkelompok melalui platform *WhatsApp* ataupun *Google Meet* jika terdapat beberapa siswa dengan kebutuhan pembelajaran yang sama. Wali kelas 3 menyatakan pendapatnya, "Cara ini sangat efektif untuk mengejar ketertinggalan."

2. Pembelajaran Asynchronous.

Blended learning memungkinkan proses pembelajaran terjadi secara *asynchronous*, yaitu pembelajaran di mana peserta didik belajar dengan materi yang telah disediakan guru pada waktu yang mereka pilih (Fahmi, 2020) atau biasa disebut pembelajaran dengan waktu tunda. Pembelajaran *asynchronous* merupakan proses independen yang memberi kesempatan terjadinya pembelajaran kolaboratif dan pengayaan saat pembelajaran jarak jauh berlangsung (Yanto dkk., 2021).

Guru bisa melanjutkan pembelajaran secara *asynchronous* ketika waktu PTMT yang tersedia habis. Pada metode ini, guru-guru memanfaatkan platform *e-learning*, *Google Classroom*, *nearpod*, maupun *WhatsApp*. Guru mengirimkan materi pelajaran, tugas ataupun latihan berupa *slide Power Point*, gambar, video atau *nearpod*. Siswa bebas mempelajarinya dan mengerjakannya kapan saja dan di mana saja. "Namun, agar tetap melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, guru perlu mengatur batas waktu. Biasanya paling lambat dua hari untuk tugas tertulis, satu minggu untuk produk, proyek ataupun praktik," ungkap guru kelas 4.

Blended learning mengutamakan keleluasaan dalam penggunaan platform digital. Tugas-tugas yang telah dikerjakan siswa bisa diunggah langsung ke *Google classroom*, *e-learning* atau cukup mengirimkan tautan *Google drive* maupun *youtube*. Siswa mengaku merasa senang dengan metode pembelajaran ini. Seage & Turegun (Sari, 2021) menjelaskan bahwa *blended learning* memungkinkan siswa memiliki pengalaman langsung terhadap konten dan menimbulkan sikap mandiri serta tanggung jawab atas pembelajaran yang tengah dilaksanakan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Gheitsa Ullayah Aribah siswa kelas 6 mengungkapkan, "Beberapa kali saya membuka materi pelajaran saat dalam perjalanan ke rumah Nenek. Jadi, saya tetap bisa belajar walaupun saya harus bepergian," ungkapnya. "Saya bisa *upload* ke *Youtube* dan mengirimkan *link*nya kalau saya kesulitan mengirimkan video ke *e-learning*. Banyak sekali cara mengirimkan tugas dengan memanfaatkan teknologi," ucap Flora Clarinta Pradana. Vindyalisha Naira Setiadi, pada saat diwawancara ia mengaku, "Saya jadi sering membuat konten di *Youtube* karena proyek-proyek sekolah selalu saya *upload* di *channel Youtube* saya. Mama juga semangat membantu."

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Sari (2021) bahwa tugas-tugas yang dirancang dalam *blended learning* memungkinkan siswa memperluas keterampilan, kemampuan bahasa serta generalisasi keterampilan teknologi digital. Melalui

pembelajaran *asynchronous*, materi maupun evaluasi pembelajaran dapat tersampaikan. “Yang perlu diperhatikan, guru harus sering mengingatkan di grup WhatsApp bahwa ada materi ataupun evaluasi yang harus dipelajari dan dikerjakan. Jika tidak, siswa bisa melewatkannya karena lupa atau tidak tahu,” kata guru mata pelajaran PAI.

Sebelum menggunakan platform-platform tersebut, guru-guru SD Islam Al Mujahidin Cilacap melakukan tutorial terlebih dahulu kepada orang tua maupun siswa. Tutorial dilakukan melalui tatap maya *zoom* atau *Google Meet*, membagikan video atau memberikan penjelasan melalui *voice note* dan *chat*. “Rata-rata orang tua membutuhkan waktu sekitar dua minggu untuk dapat mengoperasikan platform-platform pembelajaran,” ungkap guru kelas 6. Hasil observasi menunjukkan, pada kelas-kelas tinggi penggunaan aplikasi tidak menemui banyak kendala karena siswa kelas 6 terhitung sering menggunakannya bahkan sebelum adanya *blended learning*. “Hanya *Google classroom* atau *e-learning* saja yang membutuhkan waktu mempelajarinya,” kata siswa bernama Aluna Marsya Anggita.

Adanya grup WhatsApp juga sangat membantu proses pembiasaan menggunakan platform karena orang tua bisa saling membantu memberikan jawaban pada kesulitan-kesulitan yang ditemui sebelum guru memberikan penjelasan. Platform tersebut selanjutnya digunakan untuk berdiskusi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, baik membahas materi pelajaran maupun program sekolah atau hanya sekedar bertegur sapa.

Pembelajaran *asynchronous* menuntut peran guru menjadi fasilitator aktif agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Sejalan dengan pendapat Christopoulos & Sprangers (2021) bahwa pendidikan era modern terintegrasi teknologi memosisikan diri sebagai “pialang” informasi dan fasilitator pembelajaran. Dengan memaksimalkan teknologi, metode *asynchronous* dapat meningkatkan efektivitas *blended learning* di SD Islam Al Mujahidin Cilacap.

Pendidikan alternatif merujuk pada suatu kemungkinan model pendidikan yang dapat dijadikan sebuah pilihan atas suatu persoalan pendidikan (Najmuddin, 1991). Di era *new normal* di mana pembelajaran tatap muka memberlakukan sejumlah persyaratan, SD Islam Al Mujahidin Cilacap menerapkan strategi dalam *blended learning* sebagai sebuah alternatif pembelajaran dalam dunia pendidikan sehingga pembelajaran berjalan optimal.

Blended learning dengan mengombinasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring menemui kelemahan. di antaranya adalah sinyal yang kurang stabil mengganggu proses pembelajaran *blended learning*. Selain itu, diperlukan komitmen yang kuat antara guru dan orang tua karena proses pembelajaran berlangsung di bawah pengawasan guru serta orang tua, dan lingkungan belajar terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Tanpa komitmen yang kuat antara orang tua dan guru, model strategi

pembelajaran *blended learning* tidak akan berjalan optimal. Sebagaimana pendapat Nasution dan Yana (2022) yang mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua dan guru sebagai fungsi kontrol, fasilitator, mediator serta motivator bagi anak diperlukan untuk menjamin efektivitas pembelajaran *blended learning*.

IV. Kesimpulan

Blended learning menjadi solusi pembelajaran di era *new normal*. Dengan sejumlah persyaratan yang diberlakukan, SD Islam Al Mujahidin Cilacap menerapkan strategi pembelajaran agar *blended learning* berjalan dengan baik. Kendala keterbatasan jumlah peserta PTMT diatasi dengan pembelajaran *synchronous* dan pembelajaran menggunakan *pen tablet*, sehingga ketidakmerataan penyampaian materi pelajaran dapat diminimalisasi. Terbatasnya waktu PTMT diatasi dengan melakukan panggilan video baik secara pribadi maupun berkelompok disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penambahan materi, tugas serta evaluasi dilakukan dengan pembelajaran *asynchronous* dengan memanfaatkan platform *Google classroom*, *e-learning*, *nearpod*, dan lain-lain. Strategi pembelajaran *blended learning* dapat berjalan efektif jika ada komitmen yang kuat antara guru dan orang tua. Kelemahan dari strategi pembelajaran yang diterapkan adalah kurang stabilnya sinyal saat melakukan pembelajaran dengan teknologi digital sehingga mengganggu proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Alonso, F., López, G., Manrique, D., & Viñes, J. M. (2005). An instructional model for web-based e-learning education with a blended learning process approach. *British Journal of Educational Technology*, 36(2), 217–235. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2005.00454.x>
- Bonk, C. J., & Graham, C. R. (2006). *The Handbook of Blended Learning: Global Perspective, Local Design*. Pfeiffer.
- Christopoulos, A., & Sprangers, P. (2021). Integration of educational technology during the Covid-19 pandemic: An analysis of teacher and student receptions. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1964690>
- ditpsd.kemdikbud.go.id/. (2021). *Pedoman Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Sekolah Dasar*. [https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/Infografis-Pedoman-PTMP SD.pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/Infografis-Pedoman-PTMP%20SD.pdf)
- Fahmi, M. H. (2020). Komunikasi Synchronous Dan Asynchronous Dalam E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Nomosleca*, 6(April), 68–76.
- Graha, G. K. (2021). *Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas*. <https://paudikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/urgensi-pelaksanaan-pembelajaran-tatap-muka-secara-terbatas/>
- Hermanto, H., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Studi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar di Era *New normal* Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1502–1508. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.936>

- Kemdikbud.go.id. (2021). *Serba-serbi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Wilayah PPKM Level 3*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/09/serbaserbi-pembelajaran-tatap-muka-terbatas-di-wilayah-ppkm-level-3>
- Khadaffi, Y., Jupriyadi, J., & Kurnia, W. (2021). Aplikasi Smart School Untuk Kebutuhan Guru Di Era *New normal* (Studi Kasus: SMA Negeri 1 Krui). *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 2(2), 15–23.
- Mafidah, E. (2021). Efektivitas Video Pembelajaran Matematika Pada Materi Dimensi Tiga Dengan Menggunakan Pen Tablet. *SECONDARY: Journal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(4), 315–322.
- Najmuddin, M. bin. (1991). *Pengembangan Pendidikan Alternatif di Indonesia*.
- Nasution, S. I., & Yana, I. M. (2022). Keterlibatan Peran Orang Tua Dalam Pelaksanaan Blended Learning Pada Masa Pandemi Di Desa Enggal Rejo Kabupaten Pringsewu. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 43–49. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i1.1531>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1118. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Sari, I. K. (2021). Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163.
- siapbelajarjakarta.com. (2021). *Siap Belajar Jakarta Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Tahun Pelajaran 2021/2022*. <https://siapbelajarjakarta-jakartagis.hub.arcgis.com/>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taufik, A. (2019). *Perspektif Tentang Perkembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur*. 3(2), 88–98.
- Widiara, I. K. (2018). Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital. *Purwadita*, 2(2), 50–56.
- Yanto, H., Hidayah, R., Hajawiyah, A., Baroroh, N., & Wibowo, A. (2021). Developing operational accounting competencies during the pandemic using emergency online learning. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1926405>